

Geguritan Kedis: Potret Keragaman Burung berbasis Kebudayaan Bali

I Kadek Surya Jayadi
Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
surya.jayadi@unud.ac.id

Anak Agung Inten Asmariati
Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
inten_asmariati@unud.ac.id

Anak Agung Ayu Dewi Girindrawardani
Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
dewigirindra69@gmail.com

Abstrak

Ada banyak karya seni di Bali yang menjadikan keindahan burung sebagai sumber ilham. *Geguritan Kedis* merupakan salah satunya. Karya tersebut merupakan karya sastra puisi tradisional Bali bergenre geguritan, yang bentuknya menyerupai langgam sastra *macapat* di Jawa. Ada ratusan judul karya sastra geguritan di Bali. Dari ratusan itu, beberapa di antaranya menjadikan burung sebagai ilham penciptaannya. *Geguritan kedis* merupakan salah satunya. Sebagaimana tampak ekplisit dalam judul, *geguritan kedis* merupakan karya sastra geguritan yang berkisah tentang *kedis* ‘burung’. Ada sejumlah burung yang dilukiskan dalam karya ini, antara lain: *sugem*, *titiran*, *cangak*, *kalutuk*, *kedis pekat*, dan masih banyak lainnya. Keragaman spesies burung ini dilukiskan sedemikian rupa, menyesuaikan dengan aturan penciptaan (*pada lingsa*) karya sastra *geguritan*. Dari hasil pembacaan atas karya ini, dapat disimpulkan bahwa *geguritan kedis* merupakan sebuah potret atas keindahan sekaligus keanekaragaman spesies burung yang ada di Bali, yang dicoba ditranformasikan dalam struktur estetis karya sastra *geguritan*. Lewat *geguritan* ini pembaca disadarkan betapa kayanya spesies burung di Bali, yang beberapa di antaranya sudah tidak dikenal atau bahkan telah hilang dalam pembendaharaan memori masyarakat Bali. Karya ini sekaligus menjadi menjadi pintu masuk untuk memahami lingkungan dalam dimensi kebudayaan Bali.

Kata Kunci: *Geguritan Kedis; Burung; Kebudayaan Bali*

Abstract

There are many works of art in Bali that take the beauty of birds as a source of inspiration. *Geguritan Kedis* is one of them. It is a traditional Balinese poetry genre of *geguritan*, which resembles the *macapat* genre in Java. There are hundreds of titles of *geguritan* literary works in Bali. Some of them use birds as inspiration for their creation. *Geguritan kedis* is one of them. As the title makes explicit, *geguritan kedis* is a *geguritan* literary work about *kedis* 'birds'. There are a number of birds depicted in this work, including: *sugem*, *titiran*, *cangak*, *kalutuk*, *kedis pekat*, and many others. The variety of bird species is depicted in a way that adapts to the rules of creation (in *lingsa*) of *geguritan* literary works. From the reading of this work, it can be concluded that *geguritan kedis* is a portrait of the beauty and diversity of bird species in Bali, which is tried to be transformed into the aesthetic structure of *geguritan* literary works. Through this *geguritan*, readers are made aware of the richness of bird species in Bali, some of which are no longer known or have even been lost in the Balinese memory. This work also

serves as an entry point to understand the environment in the Balinese cultural dimension.

Keywords: *Geguritan Kedis; Bird; Balinese Culture*

1. Pendahuluan

Burung dengan sejumlah keunikannya merupakan salah satu sumber inspirasi bagi khazanah budaya di Indonesia. Jika mengacu pada Koentjaraningrat dengan konsep wujud kebudayaannya, maka burung menjadi sumber ide/inspirasi sekaligus mewarnai sejumlah aktivitas budaya dan melahirkan sejumlah artefak-artefak yang berkaitan dengannya. Sehingga dengan demikian, dapat dikatakan jika burung merupakan sumber ilham yang tidak ada habisnya.

Salah satu bentuk karya yang terinspirasi dari burung dapat dilihat dalam manuskrip tradisi Bali. Manuskrip tradisi Bali atau yang dikenal dengan istilah *lontar*, menyimpan sejumlah rekaman pemikiran para pendahulu kita, termasuk yang berkenaan dengan burung. Studi ini merupakan sebuah penelitian awal terkait bagaimana burung hadir dalam khazanah *lontar* di Bali. Sejauh penelusuran penulis, bahwa dalam teks Bali terdapat sejumlah teks yang isinya berkaitan dengan burung. Ada yang secara eksplisit tertuang dalam judul, dan ada yang terkandung secara implisit. Bentuk penyajiannya pun beragam, mulai yang ditulis bentuk tembang dengan segenap aturan penyusunannya; ada yang disusun secara prosa; dan ada pula yang disusun secara visual. Keragaman bentuk inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap burung dalam manuskrip Bali.

Karena ini merupakan sebuah penelitian awal dengan segenap keterbatasannya, maka dalam kajian ini penulis akan memfokuskan penelitian ini terhadap sebuah karya sastra Bali berjudul *Geguritan Kedis* (selanjutnya disingkat GK). GK merupakan sebuah karya sastra Bali yang disusun dalam bentuk geguritan atau sebuah langgam karya sastra Bali berbentuk tembang, dengan sejumlah konvensi penyusunannya. GK dipilih dalam kajian ini, dengan sejumlah pertimbangan, meliputi: 1) Isinya yang padat tetapi menyajikan informasi beragam terkait khazanah burung. Dengan kata lain, GK dalam pengamatan penulis menyerupai ensiklopedia burung; 2). Isinya tersebut disajikan dengan pada lingsa geguritan/ aturan penyusunan tembang, sehingga terdapat kombinasi yang menarik antara bentuk dan isi; dan 3). Alasan pragmatis juga mendasari pemilihan GK ini sebagai topik penelitian, karena data dapat diakses dengan mudah secara digital. Meskipun tentunya data ini memerlukan perbandingan lebih lanjut, untuk studi awal data ini sudah dapat memberikan sebuah gambaran mengenai potret burung

dalam khazanah manuskrip di Bali.

2. Metode

Ada tiga tahap yang penulis lakukan dalam penelitian ini, meliputi: (1) tahap penyediaan data, (2) tahap pengolahan data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Pada setiap tahapan tersebut menerapkan metode dan tekniknya sendiri-sendiri yang masih memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada lontar Gaguritan Kedis, yang tersimpan di Perpustakaan Kantor Dokbud Bali dengan kode G/IX/4 DOKBUD. Naskah ini telah didigitalisasi dan dapat diakses dalam situs <https://palmleaf.org/wiki/gaguritan-kedis-01>. Adapun menurut keterangan jika naskah ini merupakan naskah yang berasal dari Pakandelan Klungkung.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. *Geguritan Kedis sebagai Ensiklopedia Burung*

Dari hasil pembacaan terhadap karya GK, diperoleh sebuah pemahaman bahwa karya ini menyebut beberapa spesies burung dalam Bahasa Bali. Burung-burung tersebut, di antaranya: Crukcuk; Siyung; Titiran; Bondol; Keke; Glatik; Curik; Kukur; Sugem; Cagak; Cilalangan; Cangkorek; Mahu; Pelung; Tatengkek; Pring; Kedis Cucur; Kedis Perit; Bondol; Petingan; Blatuk; Sawan Hujan; Cinglar; Bucica; Tapukebah; Clepuk; Silanjana; Tadahasih; Sarindit; Kukupmayong; Sesapi; Celengcelengan; citosangsit; puteh; siap-siap; sandanglawe; bulusan; kawangan; manuksrawut; sikep candra; bribi; sikep candra; guak bunga; belibis; kokowan; kunyit-kunyit; dara; tunjuklangit; prenjak; sabyuk; cabak-cabak; sarindit; kedis nori; atat; dan sejumlah spesies burung lainnya.

Apa yang tersaji dalam teks tersebut di atas sejatinya menunjukkan jika teks ini dikonstruksi oleh pengetahuan pengarang terhadap keragaman spesies burung yang ada di Bali. Pengarang secara sadar atau tidak, dalam teks ini sejatinya telah mengupayakan sebuah dokumentasi terhadap ragam spesies burung tersebut.

Dokumentasi tersebut dalam konteks di masa kini baru mendapat signifikansinya, mengingat saat ini beberapa diantara spesies burung yang disebutkan di atas mulai tidak dikenal. Kemungkinan tidak dikenalnya burung-burung tersebut dikarenakan oleh dua faktor, burung tersebut memang telah punah di Bali, atau nama burung tersebut sudah berubah seiring dengan redupnya penggunaan istilah Bahasa Bali. Dua kemungkinan tersebut memang perlu diteliti lebih lanjut.

Tetapi yang jelas, studi ini menunjukkan jika GK merupakan sebuah data yang

penting untuk meninjau kembali keberadaan spesies burung di Bali. Sekaligus juga sebagai potret yang menunjukkan dinamika hubungan manusia Bali dengan alamnya, terutama dengan spesies burung. Adapun terkait kedekatan manusia Bali dengan spesies burung, tampak dalam penggambaran karakter dalam GK ini, berupa personifikasi karakter burung yang akan diuraikan dalam sub-bab di bawah ini.

3.2. Penggambaran Burung dalam *Geguritan Kedis*: Antara Fiksi & Fakta

Dari sekian bait syair bertembang *Pupuh Ginada* yang tertulis dalam GK, penulis menemukan beberapa kutipan yang menarik untuk diulas. Kutipan tersebut, di antaranya:

Hisyungmesēmhangucap/ lamunpadhadmēsami/ jalanngawepalalyan/
jalantemanangun'gambuh/ hanggonmabungahindeśa/ dmēnhati/
makadabungahñāgara//

Demikian sebuah kutipan yang terdapat dalam bait ketiga dalam GK. Dalam bait tersebut diceritakan jika *kedis siyung* urun berpendapat mengajak semua burung untuk ikut serta membuat sebuah pementasan gambuh. Dimana pementasan tersebut untuk membuat ramai suasana desa, dan menimbulkan rasa senang, rasa riang sebuah negeri. Lantas apa yang dapat diambil dari petikan tersebut di atas?

Tentunya sebuah gambaran bagaimana burung dalam GK digambarkan layaknya manusia yang berinisiatif membuat sebuah pertunjukan dengan tujuan untuk menghibur sekaligus meramaikan suasana sebuah negeri. Dalam hal ini pengarang tampaknya paham betul jika burung merupakan spesies yang berperan penting dalam menghidupkan suasana sebuah kawasan. Lantas mengapa kata *gambuh* yang dipakai sebagai kategori pertunjukan dalam GK tersebut? Secara aturan konvensional *pupuh ginada*, baris keempat sepatutnya memang harus diakhiri dengan bunyi /u/. Jadi dengan demikian, visualisasi yang digambarkan dalam GK ini adalah sebuah imajinasi yang sangat kontekstual sekaligus menyesuaikan dengan aturan konvensi yang berlaku. Hal itu senada dengan pernyataan Teeuw yang menyatakan bahwa suatu karya sastra merupakan perpaduan yang selaras antara bentuk dan isi (Teeuw, 2013: 106).

Tidak hanya selaras dengan bentuk maupun isi, penggambaran burung dalam GK tampaknya juga merupakan sebuah contoh yang menarik bagaimana kelindan

dan dapat dijumpai. Beberapa di antaranya mungkin sudah asing di memori masyarakat Bali, atau bahkan sudah menjadi spesies burung yang punah. Sastra dalam hal ini *geguritan kedis* menjadi semacam eko-literasi yang memotret bagaimana manusia Bali dekat dengan alamnya, dan seiring berjalannya waktu menjadi berjarak dengan alam. Lebih lanjut, hasil kajian awal atas karya ini menunjukkan jika imajinasi pengarang yang ditulis dalam *geguritan kedis* bukan imajinasi yang kosong tanpa rujukan faktual. Terbukti dalam menyusun penokohan masing-masing burung, pengarang menyesuaikan dengan karakter asli daripada burung-burung yang dilukiskannya. Lantas apakah yang dapat dilakukan setelah kajian awal ini dilakukan? Pertama, melakukan kajian komperhensif atas teks bertajuk *geguritan kedis*. Variasi teks yang mungkin saja belum penulis temukan dalam kajian ini menjadi bahan perbandingan untuk pemahaman yang lebih baik karya ini. Kedua, melakukan perbandingan dengan teks-teks lainnya sehingga dapat lebih dipahami bagaimana burung hadir dalam keragaman khazanah manuskrip Bali. Semua upaya itu tentunya mengarah pada sebuah pemahaman lebih baik terhadap bagaimana manusia, dalam hal ini manusia Bali, memposisikan burung dalam sejarah kebudayaannya.

5. Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. (2015). “*Bagaimana Kebudayaan itu Berwujud?*”, dalam *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwanto, B. (2006). *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!*. Yogyakarta: Ombak.
- Teeuw. A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
<https://palmleaf.org/wiki/gaguritan-kedis-01>, diakses 06 Oktober 2023.